

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kondisi kenakalan remaja pada beberapa siswa kelas X di SMK Bakti Nusantara 666, Cileunyi Kabupaten Bandung menunjukkan realitas sosial yang memerlukan perhatian serius. Berdasarkan secara umum sharing-sharing konsultasi hasil observasi awal dan wawancara awal yang dilakukan peneliti bersama guru BK, ditemukan bahwa beberapa siswa terlibat dalam perilaku merokok yang dilakukan diluar lingkungan sekolah. Perilaku tersebut umumnya dilakukan bersama teman sebaya hingga larut malam, beberapa siswa mengaku mencari pelarian terhadap merokok secara rutin di luar rumah dan di lingkungan pergaulan yang lebih bebas, seperti orang tua sibuk bekerja hingga larut malam, tidak ada waktu, Ibu bekerja di luar negeri, saat libur tidak ada waktu dengan anak, jarang berbincang-bincang dengan anak dan komunikasi terbatas dan sampai sekarang orang tua tersebut kadang-kadang khilaf dan masih melakukannya ke anak seperti itu, maka anak mencari pelampiasan terhadap perilaku merokok diluar lingkungan sekolah bersama teman, pergaulan lingkungan yang lebih bebas, dan mereka mengakui masih sering mengalami kekhilafan dan kembali mengulangnya.

Beberapa siswa mengungkapkan bahwa merokok memberikan rasa tenang dan menjadi sarana pelampiasan ketika merasa kesepian atau tidak diperhatikan. Pada saat sakit hati akibat kurang kasih sayang orang tua dan perhatian, anak tersebut bahkan mengkonsumsi rokok dibawah umur. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku tidak berdiri sendiri sebagai bentuk pelanggaran disiplin, melainkan memiliki keterkaitan erat dengan kondisi relasi keluarga. Sebagian besar siswa menyampaikan bahwa komunikasi dengan orang tua berlangsung secara terbatas, waktu kebersamaan sangat minim, serta kurangnya keterlibatan emosional dalam kehidupan mereka sehari-hari. Beberapa siswa merasa tidak dipahami, kurang kasih sayang dan diperhatikan, dan tidak memiliki ruang aman untuk mengungkapkan perasaan, kondisi tersebut memunculkan rasa kesepian, kecewa, gelisah, kesedihan. Beberapa siswa mengaku masih lupel mengalami kekhilafan tersebut dan kembali mengulangi perilaku merokok meskipun telah berupaya mengurangi, sehingga menunjukkan adanya pola keberlanjutan perilaku yang belum sepenuhnya teratasi.

Dampak dari kondisi tersebut tidak hanya terjadi di luar lingkungan sekolah, tetapi juga adanya keterkaitan atas permasalahan tersebut dan berpengaruh terhadap kehidupan akademik disekolah. Siswa menunjukkan gejala kurang konsentrasi (fokus) dalam pembelajaran, menurunnya motivasi belajar atau malas untuk belajar, membolos sekolah, kepercayaan diri menurun. Beberapa siswa mengungkapkan adanya tekanan psikologis yang mendalam akibat dinamika keluarga, yang apabila tidak ditangani

secara tepat berpotensi mengganggu perkembangan kepribadian dan kesejahteraan mental mereka. Oleh karena itu, hal tersebut tidak dapat dipandang sebagai pelanggaran tata tertib semata, melainkan sebagai permasalahan yang memerlukan penanganan profesional seperti konseling individu.

Secara konseptual, kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh individu pada fase remaja dan bertentangan dengan norma sosial, amoral, maupun hukum yang berlaku. Bentuk kenakalan remaja sangat beragam, antara lain perilaku merokok, perundungan (*bullying*), pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, konsumsi minuman keras, hingga tindakan agresivitas dan pelanggaran hukum ringan dan lainnya (Kartono, 2019). Penulis spesifikasikan kenakalan remaja berupa perilaku merokok di luar lingkungan sekolah pada beberapa siswa kelas X dan dampak di sekolah pada akademik dan lain sebagainya akibat kurang kasih sayang orang tua atas permasalahan tersebut.

Data Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa perilaku berisiko pada remaja masih menjadi tantangan sosial di Indonesia. Sementara itu, penelitian menunjukkan bahwa lemahnya kelekatan emosional antara orang tua dan anak berkontribusi terhadap munculnya perilaku menyimpang pada remaja (Putri & Nurwati, 2020). Oleh karena itu kedekatan antara ayah, ibu dan anak sangat penting dalam proses perkembangan tumbuh kembang anak yang baik.

Menurut psikologi perkembangan, masa remaja merupakan fase pencarian identitas diri yang sangat dipengaruhi oleh dukungan emosional dari keluarga (Santrock, 2022). Ketika kebutuhan kasih sayang dan perhatian tidak terpenuhi secara optimal, remaja cenderung mencari pengakuan dan rasa aman dari lingkungan sebaya, yang dalam beberapa kondisi dapat mengarah pada perilaku berisiko. Oleh karena itu, permasalahan kenakalan remaja yang berakar dari akibat kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua juga memerlukan pendekatan yang komprehensif, tidak hanya melalui penegakan aturan, tetapi juga melalui intervensi psikologis konseling individu di sekolah dan edukatif.

Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam, hal tersebut memiliki dimensi spiritual dan moral yang penting. Islam menempatkan tanggung jawab orang tua terhadap anak sebagai kewajiban yang tidak dapat diabaikan, sebagaimana firman Allah Swt., "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka" (QS. At-Tahrim ayat 6). Ayat tersebut mengandung makna bahwa orang tua berkewajiban hadir secara penuh dalam kehidupan anak, memberikan kasih sayang, perhatian, bimbingan moral, dan pendampingan spiritual sebagai bentuk perlindungan yang sesungguhnya. Ketika tanggung jawab tersebut tidak dijalankan secara optimal, remaja berpotensi kehilangan sumber utama rasa aman dan arahan moral, sehingga lebih rentan mencari kompensasi atau pelarian yang negatif di luar lingkungan keluarga yang belum tentu selaras dengan nilai-nilai agama.

Penelitian ini berada dalam ranah keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya pada aspek konseling individu sebagai layanan yang berorientasi pada pemahaman dan penyelesaian masalah pribadi peserta didik. Dalam konteks sekolah, guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran strategis dalam membantu siswa mencapai perkembangan optimal melalui pendekatan yang personal, empatik, dan profesional.

Konseling individu dipandang sebagai intervensi yang relevan untuk menangani permasalahan ini. Rogers menegaskan bahwa kelancaran konseling ditentukan oleh adanya empati, penerimaan tanpa syarat, dan keaslian konselor dalam membangun hubungan terapeutik (Murphy & Joseph, 2023). Proses konseling individu secara umum meliputi sesi tahapan awal pembinaan hubungan (rapport), sesi tahapan pertengahan eksplorasi dan intervensi, serta sesi tahapan akhir evaluasi dan terminasi (Willis, 2019). Melalui proses tersebut, siswa diberikan ruang aman untuk mengeksplorasi pengalaman emosionalnya, memahami akar permasalahan yang berkaitan dengan kurangnya kasih sayang orang tua, serta mengembangkan strategi pengelolaan diri yang lebih adaptif.

Maka dengan demikian, penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian dengan bertemakan “Konseling Individu dalam Menangani Kenakalan Remaja Akibat Kurang Kasih Sayang Orang Tua (Penelitian di SMK Bakti Nusantara 666, Cileunyi Kabupaten Bandung)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis dapat menguraikan fokus penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan konseling individu dalam menangani kenakalan remaja akibat kurang kasih sayang orang tua di SMK Bakti Nusantara 666, Cileunyi Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana hasil dari konseling individu dalam menangani kenakalan remaja akibat kurang kasih sayang orang tua di SMK Bakti Nusantara 666, Cileunyi Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagaimana sesuai dengan fokus penelitian di atas adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan konseling individu dalam menangani kenakalan remaja akibat kurang kasih sayang orang tua di SMK Bakti Nusantara 666, Cileunyi Kabupaten Bandung
2. Untuk menganalisis hasil dari konseling individu dalam menangani kenakalan remaja akibat kurang kasih sayang orang tua di SMK Bakti Nusantara 666, Cileunyi Kabupaten Bandung

D. Kegunaan Penelitian

Dalam hal pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling Islam dan penerapannya di lapangan pendidikan, penelitian ini memiliki kegunaan yang baik secara akademis maupun praktis.

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi kemajuan ilmu Bimbingan dan Konseling Islam, terutama dalam bidang konseling individu dalam menangani kenakalan remaja spesifikasi berupa perilaku merokok diluar lingkungan sekolah bersama teman sepergaulan sebagai akibat dari minimnya kurang kasih sayang dan perhatian orang tua, serta keterkaitan tersebut dengan dampak disekolah.

2. Secara Praktis

Penelitian ini memberikan sumbangsih nyata bagi berbagai pihak di lingkungan pendidikan, khususnya di SMK Bakti Nusantara 666, Cileunyi Kabupaten Bandung sebagai lokasi penelitian, dan juga bagi institusi pendidikan lainnya yang mengalami problematika sejenis. Bagi peserta didik yang menjadi subjek dalam penelitian ini, pelaksanaan konseling individu memfasilitasi mereka dalam mengenali sumber permasalahan emosional yang dihadapi, mengatur dan mengelola perasaan secara lebih baik, serta memenuhi kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian tanpa ketergantungan yang berlebihan terhadap perilaku merokok diluar lingkungan sekolah bersama lingkungan pergaulan.

Melalui proses ini, siswa dapat meningkatkan kualitas relasi dengan orang tua, serta membangun pola interaksi sosial yang lebih dewasa dan bertanggung jawab. Bagi praktisi Bimbingan dan

Konseling di sekolah, penelitian ini terstruktur mengenai proses pelaksanaan konseling individu dimulai dari sesi tahapan-tahapan implementasi dimulai dari sesi tahapan awal, sesi tahapan pertengahan, dan sesi tahapan akhir dalam menangani kenakalan remaja spesifikasi yang berfokus terhadap merokok sebagai kompensasi atau pelarian atas minimnya kasih sayang orang tua, kurang perhatian orang tua, dan hasil dari konseling individu dalam menangani kenakalan remaja akibat kurang kasih sayang orang tua sehingga dapat mengembangkan kapasitas profesional konselor dalam memberikan intervensi yang lebih individual, penuh empati, dan hasil yang baik.

E. Tinjauan Pustaka

Landasan Teori

Ada tingkatan teori, yaitu dalam penelitian ini meliputi *grand theory*, *middle theory*, dan *applied theory*, yang saling melengkapi dalam menjelaskan proses pelaksanaan konseling individu dalam menangani kenakalan remaja akibat kurangnya kasih sayang orang tua. *Grand theory* memberikan pemahaman menyeluruh mengenai pengaruh lingkungan terhadap perkembangan individu, *middle theory* menyoroti dinamika psikososial yang dialami remaja dalam proses pembentukan identitas diri, sedangkan *applied theory* menjadi dasar penerapan praktis dalam proses pelaksanaan layanan konseling individu di SMK Bakti Nusantara 666 Cileunyi.

1. Teori Ekologi Perkembangan Manusia

Pertama, grand theory berlandaskan pada teori Ekologi Perkembangan Manusia atau Ecological Systems Theory dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner pada tahun 1979. Teori ini menekankan bahwa perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat individu tersebut berinteraksi (Bronfenbrenner, 1979). Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan manusia tidak hanya ditentukan oleh faktor internal, tetapi juga oleh hubungan timbal balik antara individu dan lingkungannya dalam (Mahmudah & Indarti, 2022).

Teori ini mencakup empat unsur utama, yaitu individu, konteks, proses, dan waktu. Individu memiliki karakteristik pribadi seperti usia, jenis kelamin, dan kemampuan sosial. Konteks meliputi sistem lingkungan yang memengaruhi interaksi individu, sedangkan proses menggambarkan dinamika interaksi tersebut. Waktu mencakup periode terjadinya proses perkembangan (Mahmudah & Indarti, 2022).

Bronfenbrenner membagi lingkungan menjadi lima sistem, yakni mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem. Mikrosistem merupakan lingkungan terdekat seperti keluarga dan teman sebaya,

tempat individu berinteraksi langsung. Mesosistem menggambarkan hubungan antara dua mikrosistem, misalnya antara keluarga dan sekolah. Eksosistem mencakup lingkungan sosial yang tidak melibatkan individu secara langsung namun tetap berpengaruh, seperti pekerjaan orang tua. Makrosistem berisi nilai, budaya, dan kepercayaan yang memengaruhi sistem lain, sedangkan kronosistem berkaitan dengan perubahan waktu dan pengalaman hidup individu (Mahmudah & Indarti 2022: Mujahidah, 2015).

Teori ini berasumsi bahwa perkembangan manusia terjadi melalui interaksi dengan berbagai sistem lingkungan yang saling terkait. Keluarga menjadi agen sosialisasi utama yang membentuk karakter anak (Salsabila, 2018 dalam Mahmudah & Indarti, 2022). Hubungan keluarga yang kurang harmonis dapat mendorong individu mencari kompensasi dari sistem lain seperti teman sebaya. Dengan demikian, perilaku anak tidak hanya mencerminkan diri pribadi, tetapi juga kondisi lingkungan terdekatnya (Bronfenbrenner, 1979; Mahmudah & Indarti, 2022).

Dalam konteks penelitian di SMK Bakti Nusantara 666 Cileunyi, teori ini relevan untuk menjelaskan bagaimana kurangnya kasih sayang orang tua dalam mikrosistem keluarga mendorong siswa mencari pemenuhan emosional

melalui interaksi dengan teman sebaya. Hal ini dapat memicu perilaku merokok diluar lingkungan sekolah bersama lingkungan pertemanan sebagai bentuk kompensasi atas kebutuhan afeksi yang tidak terpenuhi di rumah. Oleh karena itu, teori ini menjadi dasar penting dalam memahami dan merancang intervensi konseling yang memperhatikan konteks ekologis siswa.

2. Teori Perkembangan Psikososial

Kedua, middle theory yang berlandaskan dengan teori Perkembangan Psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson menjelaskan bahwa perkembangan manusia berlangsung melalui delapan tahap kehidupan, di mana setiap tahap memiliki krisis psikososial yang harus diselesaikan untuk mencapai kepribadian yang sehat. Pada masa remaja, individu berada pada tahap *Identity vs Role Confusion* yang mencakup rentang usia 12-18 tahun. Pada fase ini, remaja berusaha mengenali jati diri, nilai-nilai pribadi, dan peran sosialnya di tengah perubahan lingkungan yang kompleks (Mokalu & Boangmanalu, 2021).

Remaja memiliki kebutuhan tinggi akan kasih sayang, perhatian, penerimaan, dan pengakuan sosial. Dukungan emosional dari keluarga menjadi faktor penting dalam membentuk identitas yang stabil. Ketika kebutuhan ini tidak

terpenuhi, remaja berisiko mengalami kebingungan peran dan mencari pengganti dukungan tersebut melalui teman sebaya atau kelompok sosial. Interaksi ini dapat memicu perilaku merokok diluar lingkungan sekolah bersama teman sebaya sebagai sarana untuk memperoleh validasi diri dan rasa diterima di lingkungan sosial (Mokalu & Boangmanalu, 2021).

Dalam konteks penelitian mengenai kenakalan remaja spesifikasi berupa perilaku merokok diluar lingkungan sekolah, teori Erikson memberikan dasar konseptual yang kuat untuk memahami bahwa perilaku merokok dapat muncul sebagai bentuk kompensasi terhadap kurangnya kasih sayang dari keluarga. Remaja yang gagal memperoleh dukungan emosional di rumah akan mencari penerimaan dari lingkungan luar, terutama teman sebaya, sebagai upaya membangun identitas diri dan rasa aman emosional. Jika tidak disertai bimbingan yang tepat, perilaku ini berpotensi menjadi kebiasaan negatif dan ketergantungan sosial yang tidak sehat (Mokalu & Boangmanalu, 2021).

Dengan demikian, teori perkembangan psikososial Erikson menjadi landasan penting dalam menjelaskan perilaku remaja terkait pembentukan identitas diri, kebutuhan emosional, dan dinamika interaksi sosial, khususnya kenakalan remaja

berupa perilaku merokok di luar lingkungan sekolah bersama lingkungan pergaulan akibat kurang kasih sayang dan perhatian orang tua selama masa transisi menuju kedewasaan.

3. Teori Pendekatan Person Centered Therapy

Ketiga, applied theory yang berlandaskan pada teori *person centered therapy* atau terapi berpusat pada klien dikembangkan oleh Carl R. Rogers pada tahun 1950-an. Teori ini berangkat dari keyakinan bahwa setiap individu memiliki potensi bawaan untuk tumbuh, berkembang, dan memecahkan permasalahan hidupnya apabila berada dalam lingkungan yang mendukung. Rogers (1959) menegaskan bahwa inti dari terapi ini adalah hubungan konseling yang hangat, empatik, dan penuh penerimaan tanpa syarat, di mana konselor berperan sebagai fasilitator yang membantu klien menemukan solusi dari dalam dirinya sendiri, bukan sebagai pengarah atau penentu keputusan. Dalam pandangan ini, manusia di pandang sebagai makhluk yang rasional, sosial, dan dapat dipercaya, yang secara alami cenderung menuju aktualisasi diri Palmer dalam (Rahayu, Mudjiran, & Karneli, 2023).

Teori ini berpijak pada beberapa asumsi dasar, yakni bahwa setiap individu memiliki kecenderungan untuk

berkembang dan mampu memahami dirinya sendiri ketika berada dalam kondisi terapeutik yang aman. Perubahan positif akan terjadi jika klien mengalami tiga kondisi inti dari konselor, yaitu kongruensi, empati, dan penerimaan positif tanpa syarat. Hubungan terapeutik yang berlandaskan tiga kondisi tersebut memungkinkan klien menumbuhkan kesadaran diri, memperbaiki konsep diri, dan menemukan cara-cara baru dalam menghadapi masalah Palmer dalam (Rahayu et al., 2023).

Dalam konteks penelitian yang berfokus pada siswa SMK Bakti Nusantara 666 Cileunyi, pendekatan ini menjadi kerangka praktis dalam proses pelaksanaan konseling individual. Siswa yang kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua membutuhkan pengalaman diterima secara utuh tanpa penilaian, dipahami secara empatik, dan didampingi oleh konselor yang profesional. Melalui kongruensi, konselor menampilkan keaslian diri sehingga siswa merasa aman untuk terbuka. Melalui empati, konselor berusaha memahami perasaan mendalam siswa yang mengalami kekosongan kasih sayang, dan konselor memberikan penerimaan tanpa syarat yang membantu siswa membangun kembali harga diri dan kepercayaan emosionalnya.

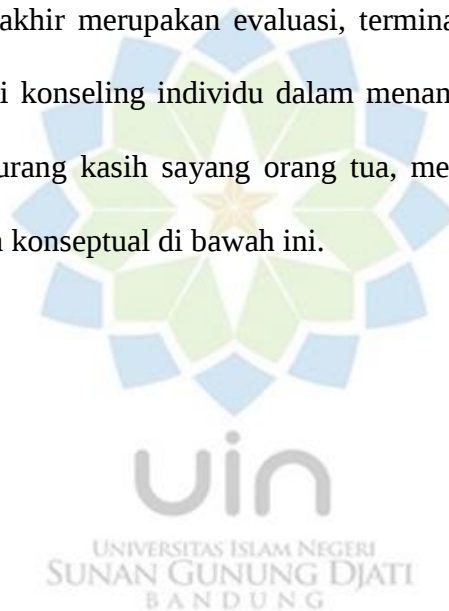
Pendekatan *person centered therapy* membantu siswa mengenali akar permasalahan perilaku merokok diluar lingkungan sekolah bersama lingkungan pergaulan yang muncul akibat kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi. Proses pelaksanaan konseling diarahkan agar siswa dapat memahami perasaan dan kebutuhannya secara sadar, lalu menemukan cara yang lebih sehat untuk memenuhi kebutuhan tersebut tanpa bergantung pada perilaku yang kurang baik. Dengan demikian, teori ini memberikan dasar mikro yang kuat untuk penerapan konseling individual yang berfokus pada penerimaan, empati, dan keaslian, sebagai sarana pemulihan dan penguatan identitas diri remaja.

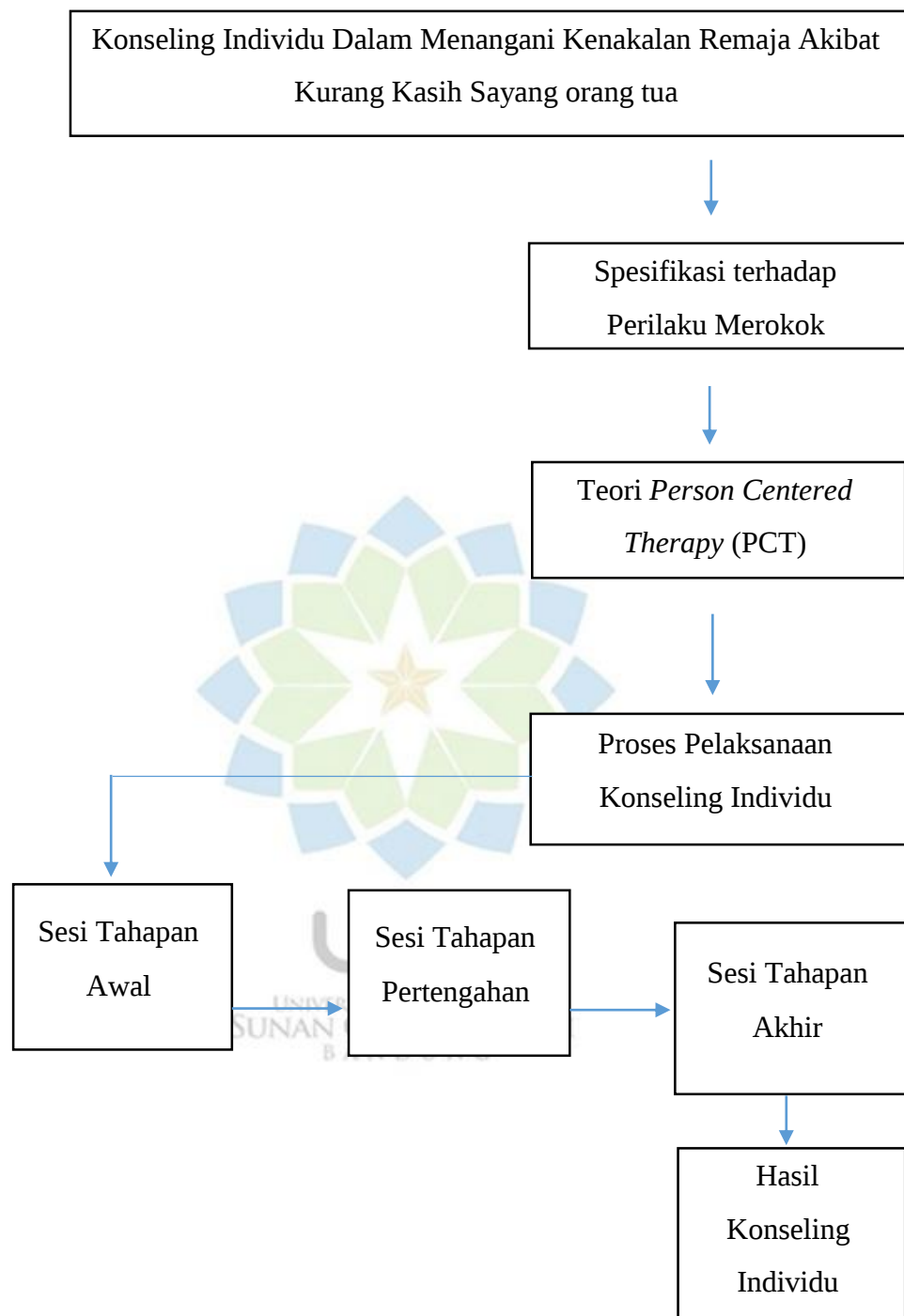
Kerangka Konseptual

Pada rancangan dibawah ini penulis memberikan sebuah arahan kerangka konseptual bagi penelitian melalui rancangan skema di bawah ini, untuk keberlangsungan penelitian di SMK Bakti Nusantara 666 Cileunyi, Kabupaten Bandung pada kenakalan remaja beberapa siswa yang berupa perilaku merokok diluar lingkungan sekolah bersama lingkungan pergaulan pada anak remaja SMK tersebut akibat kurang kasih sayang dan perhatian orang tua.

Oleh sebab itu, konseling individu sangat cocok untuk menangani kenakalan remaja berupa perilaku merokok akibat

kurang kasih sayang orang tua, melalui sesi-sesi tahapan-tahapan pada pelaksanaan proses konseling individu seperti sesi tahapan awal berfokus pada pembinaan rapport dengan menciptakan hubungan yang empatik, hangat, dan penuh penerimaan agar klien nyaman membuka diri terhadap permasalahannya, termasuk perasaan kurang kasih sayang dan perhatian dari orang tua, sesi tahapan pertengahan adalah inti proses pelaksanaan konseling individu, sesi tahapan akhir merupakan evaluasi, terminasi dan terakhir adalah hasil dari konseling individu dalam menangani kenakalan remaja akibat kurang kasih sayang orang tua, melalui rancangan skema kerangka konseptual di bawah ini.





Tabel 1 Kerangka konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMK Bakti Nusantara 666 di Jln. Percobaan KM. 17 No. 65 Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa barat. Alasan peneliti dalam pemilihan lokasi sebagai tempat penelitian yang akan di lakukan yaitu terdapat guru BK sebagai pembuka akses untuk melakukan sharing-sharing konsultasi umum wawancara awal dan observasi awal, serta terdapat masalah kenakalan remaja yang spesifikasi berupa perilaku merokok di luar lingkungan sekolah bersama teman sepergaulan akibat kurang kasih sayang dan perhatian orang tua. Selanjutnya, terdapat kegiatan konseling individu yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling disekolah tersebut untuk menangani permasalahan kenakalan remaja spesifikasi berupa perilaku merokok diluar lingkungan sekolah karena kurang kasih sayang dan perhatian orang tua, dan permasalahan tersebut belum ada yang melakukan penelitian pada beberapa siswa di SMK Bakti Nusantara 666, Cileunyi Kabupaten Bandung.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut Creswell (2014, dalam buku Effendi 2025) menyatakan paradigma interpretif atau konstruktivisme lebih mengutamakan "*emic perspective*", adalah mengkaji fenomena

melalui sudut pandang subjektif individu yang terlibat, bukan berdasarkan perspektif luar maupun kerangka teori yang sudah ada, pada pandangan tersebut, yaitu berdasarkan pengalaman dan pemaknaan subjektif individu yang dikategorikan secara langsung bukan dari sudut pandang luar.

Menurut Mulyana dalam Umanailo, paradigma konstruktivisme adalah suatu pendekatan untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Penganutnya sangat erat dengan praktiknya dan sosialisasi mereka. Paradigma menunjukkan apa yang penting, absah, dan juga masuk akal. Bersifat normatif, menunjukkan apa yang harus dilakukan dalam praktiknya tanpa perlu melakukan pertimbangan epistemologis atau eksistensial yang panjang. Paradigma ini menyatakan bahwa pengalaman setiap orang unik, dan kenyataan diciptakan oleh individu. Jadi, penelitian yang dilakukan ini menunjukkan bahwa pendapat semua perspektif yang dimiliki setiap orang tentang dunia adalah benar, dan harus menghargai seluruh perspektif.

Pendekatan yang dilakukan bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik dan mendalam, serta menekankan pada proses makna dan pemahaman melalui interaksi sosial, bukan semata-mata pada hasil, hitungan atau angka-angka statistik. Menurut pada buku Moleong, L. J. tahun (2017), penelitian kualitatif ini penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena

tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Oleh karena itu, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang turun langsung ke lapangan, mengamati, mewawancarai, dan mencatat secara cermat.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif. Menurut Adhi dalam Rusandi (2022), penelitian kualitatif deskriptif termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang berupaya menggambarkan dan memahami fenomena, peristiwa, atau pengalaman hidup individu maupun kelompok. Dalam prosesnya, peneliti meminta partisipan untuk menceritakan, kemudian hasil cerita tersebut disusun kembali dalam bentuk narasi deskriptif. Ciri utama penelitian kualitatif deskriptif adalah data yang diperoleh berbentuk kata-kata, cerita, atau gambar, bukan angka-angka, hitungan, statistik seperti pada penelitian kuantitatif.

Metode ini berasal dari konstruktivisme dan filsafat interpretif, keduanya menganggap realitas sebagai sesuatu yang di konstruksi secara sosial dan plural. Pemilihan metode ini di dasarkan pada tujuan penelitian yang ingin mendeskripsikan proses pelaksanaan konseling individu dalam menangani kenakalan remaja

spesifikasi berupa perilaku merokok di luar lingkungan sekolah bersama lingkungan pergaulan akibat kurang kasih sayang dan perhatian orang tua serta dampak disekolah, selanjutnya menganalisis hasil dari konseling individu dalam menangani kenakalan remaja spesifikasi berupa perilaku merokok di luar lingkungan sekolah bersama lingkungan pergaulan akibat kurang kasih sayang dan perhatian orang tua serta dampak disekolah SMK Bakti Nusantara 666, Cileunyi Kabupaten Bandung akibat keterkaitan permasalahan tersebut.

Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada upaya mendeskripsikan dan menganalisis proses pelaksanaan konseling individu dalam menangani kenakalan remaja spesifikasi berupa perilaku merokok di luar lingkungan sekolah bersama lingkungan pergaulan akibat kurang kasih sayang dan perhatian orang tua serta dampak disekolah akibat keterkaitan permasalahan tersebut, dimulai dari sesi tahapan konseling individu yaitu sesi tahapan awal, sesi tahapan pertengahan, dan sesi tahapan akhir, dan hasil dari konseling individu dalam menangani kenakalan remaja spesifikasi berupa perilaku merokok di luar lingkungan sekolah bersama lingkungan pergaulan akibat kurang kasih sayang dan perhatian orang tua serta dampak disekolah. Penelitian tersebut melalui proses kegiatan observasi non-partisipatif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi sebagai pendukung.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Untuk memperoleh data, fakta, dan informasi yang mampu mengungkap serta menjelaskan permasalahan yang diteliti, peneliti menggunakan data kualitatif deskriptif. Pemilihan jenis data ini didasarkan pada penggunaan metode penelitian kualitatif yang bersifat pendekatan deskriptif, sehingga peneliti dapat mendeskripsikan proses pelaksanaan konseling individu untuk menangani kenakalan remaja akibat kurangnya kasih sayang orang tua. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mendeskripsikan secara rinci proses pelaksanaan konseling di mulai dari sesi tahapan awal, sesi tahapan pertengahan, hingga sesi tahapan akhir yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dan menganalisis bagaimana hasil dari konseling individu tersebut.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari beberapa siswa pada observasi awal dan konsultasi sharing bersama guru Bimbingan dan Konseling di sekolah SMK Bakti Nusantara 666, Cileunyi Kabupaten Bandung.

2) Sumber Data Sekunder

Dalam penelitian ini, sumber data sekunder adalah sejumlah data yang disebut data pelengkap atau data tambahan yang diperoleh selain dari sumber data primer yang dibutuhkan dan terkait dengan topik penelitian. Penelitian kepustakaan memanfaatkan berbagai informasi atau ilmu pengetahuan yang ditemukan dalam sumber seperti buku, artikel jurnal, skripsi, dan sumber lain yang relevan pada topik penelitian.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Informan utama dalam penelitian ini meliputi beberapa siswa kelas X SMK Bakti Nusantara 666, Cileunyi Kabupaten Bandung yang teridentifikasi karena kenakalan remaja spesifikasi berupa perilaku merokok diluar lingkungan sekolah bersama lingkungan pergaulan akibat kurang kasih sayang dan perhatian orang tua serta keterkaitan tersebut dengan dampak disekolah, dan beberapa guru Bimbingan Konseling sebagai konselor atau fasilitator untuk keberlangsungan konseling individu di sekolah tersebut.

b. Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja menggunakan Teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan subjek yang benar-benar memahami

permasalahan, memiliki data yang relevan, serta bersedia memberikan informasi secara lengkap dan akurat. *Purposive sampling* ini dipilih karena memungkinkan peneliti menentukan informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian, sehingga data yang diperoleh benar-benar mendukung tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan subjek sebagai partisipan yaitu beberapa siswa kelas X spesifikasi berupa perilaku merokok di luar lingkungan sekolah bersama lingkungan pergaulan akibat kurang kasih sayang dan perhatian orang tua serta keterkaitan tersebut dengan dampak disekolah. Fokus utama dalam penelitian ini bukan pada banyaknya jumlah partisipan seperti dalam penelitian kuantitatif, melainkan pada kedalaman dan kualitas data yang diperoleh, serta sejauh mana informasi dari partisipan mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yang akan di lakukan, meliputi:

a. Observasi Non Partisipatif

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipatif, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kegiatan atau perilaku

subjek dalam proses pelaksanaan konseling individu berlangsung tanpa ikut terlibat dalam aktivitas tersebut. Peneliti hanya berperan sebagai pengamat yang mencatat seperti anak tersebut banyak diam, banyak pikiran, melihat situasi kondisi klien saat itu, mencatat intervensi dalam konseling dan melihat berbagai peristiwa dan interaksi yang terjadi pada saat sesi konseling berlangsung. Dengan cara ini, data yang diperoleh dapat menggambarkan situasi sebenarnya secara objektif tanpa adanya pengaruh dari kehadiran peneliti.

Observasi non partisipatif ini dilakukan di SMK Bakti Nusantara 666, Cileunyi, Kabupaten Bandung, dengan fokus utama pada proses pelaksanaan konseling individu yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling. Peneliti mengamati bagaimana konselor menjalankan setiap sesi tahapan konseling mulai dari sesi tahapan awal untuk membangun hubungan dengan siswa, sesi tahapan pertengahan saat proses bimbingan berlangsung, hingga sesi tahapan akhir ketika dilakukan evaluasi, terminasi penutupan konseling, dan hasil dari proses pelaksanaan konseling berlangsung.

Selain itu, peneliti juga memperhatikan bagaimana interaksi antara guru BK dan siswa terjadi selama sesi konseling, bagaimana siswa mengekspresikan perasaan atau masalah yang berkaitan dengan kenakalan remaja spesifikasi

berupa perilaku merokok di luar lingkungan sekolah bersama lingkungan pergaulan akibat kurang kasih sayang dan perhatian orang tua serta keterkaitan tersebut dengan dampak disekolah, serta bagaimana konselor memberikan tanggapan dan dukungan emosional terhadap siswa tersebut dalam penyelesaian masalah dan hasil tersebut.

Hasil dari observasi non-partisipatif ini memberikan gambaran nyata tentang dinamika proses pelaksanaan konseling individu di sekolah dan hasil dari konseling individu tersebut, baik dari sisi perilaku siswa maupun strategi yang digunakan konselor. Data yang diperoleh kemudian dipadukan dengan hasil wawancara terstruktur dan dokumentasi sebagai pendukung agar analisis yang dilakukan lebih lengkap dan akurat.

b. Wawancara Terstruktur

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Seluruh informan atau subjek mendapatkan pertanyaan yang sama dengan urutan yang sama, sehingga data yang diperoleh dapat di bandingkan dan dianalisis secara lebih sistematis. Teknik wawancara terstruktur ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mendeskripsikan

proses pelaksanaan konseling individu dalam menangani kenakalan remaja akibat kurang kasih sayang orang tua di SMK Bakti Nusantara 666 Cileunyi, Kabupaten Bandung spesifikasi berupa perilaku merokok di luar lingkungan sekolah bersama lingkungan pergaulan akibat kurang kasih sayang dan perhatian orang tua serta keterkaitan tersebut dengan dampak disekolah dimulai dari sesi tahapan awal, sesi tahapan pertengahan, hingga sesi tahapan akhir, dan menganalisis hasil dari konseling individu tersebut. Melalui wawancara ini, peneliti dapat mengumpulkan informasi yang jelas dan terarah mengenai bagaimana guru Bimbingan dan Konseling dalam melaksanakan proses pelaksanaan konseling individu, serta bagaimana siswa merespon dan merasakan manfaat dari konseling individu yang diberikan.

Pertanyaan dalam wawancara mencakup hal-hal yaitu, proses pelaksanaan konseling individu dimulai dari sesi tahapan awal konseling dan cara guru BK membangun hubungan dengan siswa, sesi tahapan pertengahan yang berfokus pada proses penanganan masalah, hingga sesi tahapan akhir yang menekankan pada evaluasi, terminasi dan hasil dari konseling individu berlangsung. Selain itu, beberapa pertanyaan juga berkaitan dengan faktor penyebab kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua dan dampaknya terhadap perilaku-

perilaku kenakalan remaja yang spesifikasi berupa perilaku merokok di luar lingkungan sekolah bersama lingkungan pergaulan akibat kurang kasih sayang dan perhatian orang tua serta keterkaitan tersebut dengan dampak disekolah.

Melalui wawancara terstruktur ini, peneliti memperoleh data yang konsisten dari setiap informan, namun tetap membuka ruang bagi mereka untuk memberikan penjelasan tambahan yang dianggap penting. Data hasil wawancara kemudian di analisis untuk menggambarkan secara menyeluruh bagaimana proses pelaksanaan konseling individu yang di jalankan serta sejauh mana peran guru BK dalam menangani siswa kenakalan remaja spesifikasi berupa perilaku merokok di luar lingkungan sekolah bersama lingkungan pergaulan akibat kurang kasih sayang dan perhatian orang tua serta keterkaitan tersebut dengan dampak disekolah tersebut.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi non-partisipatif dan wawancara terstruktur. Dalam penelitian ini, dokumentasi meliputi pengumpulan berbagai sumber tertulis dan visual yang berkaitan dengan kegiatan konseling individu di SMK Bakti Nusantara 666, Cileunyi Kabupaten Bandung seperti catatan konseling, foto kegiatan, serta dokumen-dokumen pendukung lainnya.

Melalui teknik ini, peneliti memperoleh bukti nyata yang dapat memperkuat hasil penelitian, sekaligus memberikan gambaran konkret mengenai proses pelaksanaan konseling individu dimulai dari sesi tahapan awal, sesi tahapan pertengahan, dan sesi tahapan akhir dalam menangani kenakalan remaja akibat kurang kasih sayang orang tua spesifikasi berupa perilaku merokok diluar lingkungan sekolah bersama lingkungan pergaulan akibat kurang kasih sayang dan perhatian orang tua serta keterkaitan tersebut dengan dampak disekolah, dan hasil dari konseling individu tersebut.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh melalui berbagai sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan mencocokkan hasil observasi non-partisipatif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi sebagai pendukung agar informasi yang di peroleh lebih akurat dan dapat dipercaya. Melalui langkah ini, data yang dikumpulkan bersifat valid, dan objektif.

8. Teknik Analisis Data

a. Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui observasi non-partisipatif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi sebagai pendukung dan guru bimbingan konseling serta beberapa siswa-siswi yang terlibat dalam

penelitian ini di SMK Bakti Nusantara 666, Cileunyi Kabupaten Bandung. Peneliti awalnya mengumpulkan data dengan melakukan sharing-sharing konsultasi umum bersama guru BK dan observasi pendahuluan awal, yang berfungsi sebagai konfirmasi awal di sekolah, dan pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja kepada beberapa siswa kelas X menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan subjek yang benar-benar memahami permasalahan, memiliki data yang relevan, serta bersedia memberikan informasi secara lengkap dan akurat.

b. Reduksi Data

Pada tahap ini, data yang telah terkumpul di seleksi dan di sederhanakan dengan menyoroti hal-hal pokok yang relevan dengan fokus penelitian. Proses reduksi membantu peneliti menemukan tema, pola, dan hubungan antar data, sehingga memudahkan analisis lebih lanjut dan menjaga data tetap sesuai dengan tujuan penelitian.

c. Penyajian Data

Data yang sudah direduksi kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif. Adapun data-data yang di paparkan adalah proses pelaksanaan konseling individu dan hasil dari konseling individu dalam menangani kenakalan remaja akibat kurang kasih sayang orang tua di SMK Bakti Nusantara 666, Cileunyi Kabupaten Bandung.

d. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir ini dilakukan dengan menafsirkan hasil temuan berdasarkan data yang telah dianalisis. Kesimpulan yang di ambil berfungsi untuk menjawab fokus penelitian, serta memberikan pemahaman mendalam mengenai konseling individu dapat membantu kenakalan remaja spesifikasi berupa perilaku merokok di luar lingkungan sekolah bersama lingkungan pergaulan akibat kurang kasih sayang dan perhatian orang tua serta keterkaitan tersebut dengan dampak disekolah,

